

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A Implementasi Metode Ummi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Grasindo Jakarta, 2002:7). Guntur setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif (Balai Pustaka Jakarta, 2004:39).

Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. selain itu metode berasal dari bahasa Yunani dari kata *metodos* yang berarti cara atau jalan. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an adalah jalan yang digunakan guru dalam mengajar agar anak mudah dalam belajar Al-Qur'an dengan baik dan benar (Ramayulisi, 2015: 271).

Implementasi metode dalam pembelajaran untuk menjadikan proses dan hasil belajar mengajar berdaya guna dan berhasil serta menimbulkan keadaan dalam diri peserta didik untuk mengamalkan ajaran islam melalui teknik motivasi yang membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya metode dalam pembelajaran Al-Qur'an diharapkan menjadi efektif dan efisien.

Dalam implementasi metode Ummi, terdapat beberapa pendekatan yang sesuai dengan teori-teori pembelajaran modern, di antaranya:

1. Teori Behaviorisme (Skinner, 1953)

Metode Ummi menekankan pada pengulangan (drilling) bacaan Al-Qur'an secara terus-menerus agar peserta didik terbiasa membaca dengan benar. Prinsip ini sesuai dengan teori behaviorisme yang dikembangkan oleh Skinner (1953), yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui stimulus dan respons yang diperkuat dengan penguatan positif. Dalam metode Ummi, penguatan diberikan dalam bentuk apresiasi dari guru ketika siswa mampu membaca dengan baik.

2. Teori Belajar Sosial (Bandura, 1986)

Dalam metode Ummi, guru berperan sebagai model yang harus ditiru oleh peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Konsep ini sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1986), di mana individu belajar melalui observasi dan imitasi. Talaqqi dalam metode Ummi merupakan implementasi langsung dari teori ini, di mana siswa meniru bacaan yang dicontohkan oleh guru secara berulang-ulang hingga benar.

3. Teori Konstruktivisme (Piaget, 1972)

Implementasi metode Ummi juga dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme Piaget (1972), yang menekankan bahwa anak-anak membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman belajar. Dalam metode Ummi, pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari mengenal huruf hijaiyah, mengenal tanda baca, hingga membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid.

4. Teori Pendidikan Islam (Al-Ghazali & Ibnu Khaldun)

Pembelajaran Al-Qur'an dalam metode Ummi bukan hanya tentang membaca, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Konsep ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs), serta dengan teori Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang beradab dan berakhlak baik. Oleh karena itu, metode Ummi tidak hanya mengajarkan cara membaca

Al-Qur'an, tetapi juga membangun kecintaan terhadap Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya metode dalam pembelajaran Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi prinsip psikologis dan pedagogis terkait hubungan pendidikan dan realisasinya melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik mengetahui dan memahami materi yang disampaikan, mampu membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma.

B Metode Ummi

1. Pengertian Metode Ummi

Metode ummi adalah sebuah metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang mudah dan menyenangkan, yang diciptakan oleh Ummi Foundation. Kekuatan mutu yang digunakan Ummi Foundation ada 3 hal yaitu: Metode yang bermutu, guru yang bermutu, sistem yang bermutu, yaitu berkualitas dengan baik (Afdal, 2016:77).

Metode ummi adalah metode belajar membaca Al-Qur'an yang disusun oleh Masruri dan Yusuf M.S. metode ini mempunyai 3 kriteria yang telah dikembangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Jika dilihat dari kriteria tersebut, metode ummi ini menggambarkan metode yang dapat menciptakan kondisi kelas yang nyaman bagi anak didik. Disamping itu peserta didik akan dapat memahami metode tersebut dan akan mudah melekat pada diri peserta didik. Metode ummi merupakan metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pengajarannya, metode ummi mengajarkan dengan 6 jilid.

Metode ummi adalah salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan filosofi dari kata "ibu" yang dalam bahasa arab adalah "ummi" maksud dari kata ummi ini adalah metode ini dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan sebuah pendekatan.

Pendekatan ini adalah pendekatan ibu yang mana pengajar memerankan dirinya sebagai ibu, ibu yang mengajari anak dengan kesabaran dan kasih sayang. Pendekatan ini pada hakekatnya ada 3 unsur yaitu:

- a. Direct methode (Metode langsung): yaitu langsung dibaca tanpa di eja/ diurai dan tidak banyak penjelasan atau dengan kata lain learning by doing, belajar dengan melakukan secara langsung.
- b. Repeatation (diulang-ulang) : yaitu bacaan Al-Qur'an yang semakin terlihat keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan pengetahuan kepada anaknya.
- c. Kasih sayang tulus: yaitu kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak, adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang ibu yang mengajar Al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka.

2. Sejarah Metode Ummi

Metode ini diciptakan pada tahun 2007 yang didirikan oleh KPI (Kwalitas Pendidikan Indonesia) yang dipelopori oleh A. Yusuf MS, Muzzamil MS, Nurul Samidi, dan Masruri. Yang dilatar belakangi oleh kesadaran dan kebutuhan untuk belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an semakin meningkat, karena program dan pengajaran Al-Qur'an yang ada belum menjangkau seluruh sigmen masyarakat.

Metode ummi di maksudkan untuk *fastabiqul khairat* dalam pendidikan islam dan adanya metode ummi di ilhami dari metode-metode pengajaran membaca Al-Qur'an yang sudah tersebar di masyarakat, khususnya dari metode yang telah sukses mengantarkan banyak anak bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Terbentuknya metode ummi tidak terlepas dari kondisi lingkungan pembelajaran Al-Qur'an yang dapat dipahami dengan baik oleh penyusun, sehingga tim penyusun menemukan karangka untuk membuat

solusi permasalahan tentang pembelajaran Al-Qur'an. Sebagaimana diutarakan oleh Tim Ummi Foundation terkait terbentuknya metode ummi dibawah ini:

- a. Kebutuhan sekolah islam terhadap pembelajaran Al-Qur'an dirasa semakin lama dan semakin besar.
- b. Pembelajaran membaca Al-Qur'an yang baik sangat membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu setiap anak yang lulus dari sekolah harus bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- c. Banyak sekolah atau TPQ yang membutuhkan solusi bagi kelangsungan pembelajaran Al-Qur'an bagi santri-santri nya.

3. Visi dan Misi Metode Ummi

a. Visi Metode Ummi

Visi Ummi Foundation adalah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Al-Qur'an. Ummi Foundation bercita-cita menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran pada kualitas dan kekuatan sistem (Fajeri, 2015:44).

b. Misi Metode Ummi

- 1) Mewujudkan lembaga profesional dalam Al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah.
- 2) Membangun system manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pada mutu.
- 3) Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an pada masyarakat.

4. Model Pembelajaran Metode Ummi

Model pembelajaran metode Ummi dibagi menjadi 3 yaitu (Harahap, 2017:29):

1. Privat/ individual dalam prakteknya santri atau siswa dipanggil satu persatu secara bergiliran menurut kemampuan membacanya (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman).

2. Klasikal Individual baca Al-Qur'an yang dijalankan dengan membaca bersama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual.
3. Klasikal baca simak model baca Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca satu halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu anak membaca sementara lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya. Hal ini dilakukan walaupun halaman baca anak yang satu dengan yang lain.

5. Jenjang Pendidikan Metode Ummi

Buku panduan Metode Ummi terdiri dari 8 buku panduan yang memiliki jenjang pendidikan dari Metode Ummi, terdiri dari pra-TK, jilid 1-6, ghorib dan tajwid, jadi totalnya 8 jilid atau setiap buku atau jilid terdapat pokok bahasan, latihan/ pemahaman dan keterampilan yang berbeda. Dan didalam setiap jilid mempunyai pokok bahasan yang berbeda, adapun pokok bahasanya yaitu (Masruri, 2007:1-8):

a. Ummi jilid 1

- 1) Pengenalan huruf tunggal (hijaiyah) Alif-Ya'
- 2) Pengenalan huruf tunggal berharokat fathah Alif-Ya'
- 3) Membaca 2-3 huruf tunggal berharakat fathah Alif-Ya'

b. Ummi jilid 2

- 1) Pengenalan harokat kasroh, dhomah, fathah tanwin, kasroh tanwin, dan dhomah tanwin
- 2) Pengenalan huruf sambung Alif-Ya'

c. Ummi jilid 3

- 1) Pengenalan tanda baca panjang (Mad Thobi'i)
- 2) Fathah diikuti Alif dan Fathah panjang
- 3) Kasroh diikuti ya'sukun dan kasroh panjang
- 4) Dhomah sukun dan diikuti wawu panjang

- 5) Pengenalan tanda baca panjang (Mad Wajib Muttasil dan Mad Jaiz Munfasil)
- d. Ummi jilid 4
- 1) Pengenalan huruf yang disukunkan ditekan membacannya ل ث
(س ش م و ي ر ع ح خ ه غ ت ف ك)
 - 2) Pengenalan huruf tasydid dan syiddah ditekan membacanya
 - 3) Membedakan cara membaca huruf
 - a) ث س ش
 - b) ع ئ ك
 - c) ح خ ه
- e. Ummi jilid 5
- 1) Pengenalan cara membaca waqaf/ mewaqaflan
 - 2) Pengenalan bacaan ghunnah/ dengung
 - 3) Pengenalan bacaan ikhfa'/ samar
 - 4) Pengenalan bacaan idgham bighunnah
 - 5) Pengenalan bacaan iqlab, pengenalan cara membaca lafadz Allah (tafkhim/tarqiq)
- f. Ummi jilid 6
- 1) Pengenalan bacaan qolqolah (memantul)
 - 2) Pengenalan huruf idgham bighunnah
 - 3) Pengenalan bacaan idzhar/ jelas
 - 4) Pengenalan macam-macam tanda waqof/ washo
 - 5) Cara membaca nun iwadl, diawal ayat dan ditengah ayat
- g. Ummi Ghorib
- 1) Pengenalan bacaan ghorib/ musylikat dalam Al-Qur'an
 - 2) Pengenalan bacaan hati-hati ketika membacanya dalam Al-Qur'an
- h. Ummi Tajwid
- 1) Hukum nun sukun atau tanwin
 - 2) Ghunnah (nun dan mim bertasydid)
 - 3) Hukum mim sukun
 - 4) Hukum ro'

- 5) Hukum lam ta'rif (Al)
- 6) Macam-macam mad (mad thobi'i dan mad far'i)

Perbedaan antara metode baca Al-Qur'an Ummi dengan baca Al-Qur'an lain adalah metode ummi yang mudah (memberikan metodeologi pembelajaran yang mudah dipahami), menyenangkan, dan menyentuh hati (sentuhan hati yang dilandaskan keikhlasan dan hanya mengharapkan ridho ilahi).

Yang menjadi keunggulan metode ini tidak hanya diajarkan tentang cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, tetapi juga cara menghafalnya dan mengamalkannya. Sedangkan metode baca Al-Qur'an yang lain lebih banyak mengajarkan hanya cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid.

6. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Ummi

Tahapan	Bentuk Kegiatan	Waktu
Pembukaan	1. Ustadzah menyiapkan santri dikelompok masing-masing dengan berkata "kaifa halukum?". 2. Ustadzah menginstruksikan santri berdo'a dengan berkata "posisi berdo'a" kemudian murid mengangkat tangan sejajar bahu dan berdo'a surat Al-Fatihah. 3. Ustadzah mengucapkan salam.	5 menit
Materi	1. Ustadzah membaca 2-3 baris dan 1 halaman metode ummi. 2. Santri mengikuti bacaan ustadzah 3. ustadzah menginstruksikan santri satu persatu membacakan satu halaman. 4. Ustadzah memastikan semua santri	50 menit

	mampu membaca dengan benar. 5. Ustadzah memberikan apresiasi nilai semangat dengan berkata mumtaazh. masyaaAllah dan lain sebagainya.	
Penutup	1. Santri membuat barisan dan ustadzah berada didepan. 2. Ustadzah menyiapkan dan mengkondisikan peserta didik. 3. Ustadzah menanyakan kabar santri “ista’adadtum?” kemudian santri menjawab “ista’adadnaa”. 4. Ustadzah menanamkan adab-adab dan pesan-pesan kepada santri. 5. ustadzah menginstruksikan berdo’a dan berkata “posisi berdo’a” dan santri mengangkat tangan dan membaca doa kafaratul majelis. 6. ustadzah berdiri didepan santri dan bersalam-salaman (Ummah, :14).	5 menit

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Metode Ummi

7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ummi

Semua metode pembelajaran Al-Qur’an pasti terdapat kelebihan dan kekurangannya masing-masing, termasuk metode ummi. Adapun kelebihan metode ummi adalah sebagai berikut (Masruri, 2007:40):

a. Kelebihan

- 1) Memiliki nada yang khas dalam pembelajaran Al-Qur’an
- 2) Mudah menyenangkan dan menyentuh hati karena seperti pendekatan ibu metode pembelajarannya

b. Kekurangan

Adapun kekurangan metode ummi sebagai berikut:

- 1) Buku jilid pembelajarannya terlalu banyak ada 8 jilid
- 2) Waktu yang dibutuhkan menjadi lebih lama dalam pembelajarannya
- 3) Buku metode ummi tidak dijual bebas

C Peningkatan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Meningkatkan Pembelajaran

Peningkatan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik. Makna kata meningkatkan ini tersirat adanya unsur proses yang bertahap, dari tahap terendah, tahap menengah, dan tahap akhir atau tahap puncak (Suwiyati, 2009:4).

Menurut Saiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penuntutan utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Ramayulisi, 2015: 271). Dengan kata lain pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Baik faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari luar.

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses penambah pengetahuan, keterampilan, dan merubah sikap peserta didik melalui kegiatan belajar Al-Qur'an yang berupa membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan tartil baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku.

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an erat kaitannya dengan tujuan pendidikan islam. Karena materi ajar dalam pendidikan agama islam.

Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Kemampuan membaca sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan. Dan menghafal ayat dan surat yang mudah bagi mereka (Poerwadarmintam, 2006:78).
- b. Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna memuaskan akal dan menenangkan jiwanya.
- c. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwanya.
- d. Pembinaan pendidikan islam berdasarkan sumber-sumbernya yang terutama Al-Qur'an.
- e. Kesanggupan menerapkan ajaran islam dalam menyelesaikan problema hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abd. Ar-rahman An-nahlawi tujuan pendidikan adalah mengembangkan pemikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambatan kepada Allah didalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat (Abdul Mujib, 2006:78). Menurut Ibnu taimiyah tujuan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT.
- b. Mengetahui ilmu Allah melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.

2. Al-Qur'an

- a. Pengertian Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an berarti "bacaan" secara gramatikal diturunkan dari kata bahasa arab "*qaraa*" yang berarti "membaca". Namun Al-Qur'an bukan bacaan biasa. Al-Qur'an adalah kalamullah, firman Allah, atau perkataan Allah, yang tentu saja tidak sama dengan perkataan manusia.

Membacanya pun tidak boleh sembarangan baca. Pembaca harus dalam keadaan bersuci, berpakaian rapi bersih, dan ditempat yang bersih. Membaca Al-Qur'an merupakan bentuk salah satu ibadah yang mendapat pahala, apalagi dengan dibaca tartil, yaitu dengan suara merdu, tertib, dan menuruthukum bacaan yang disebut tajwid (Nata, 1996:19).

Pengertian Al-Qur'an menurut K.H. Munawwir Khalil adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat padanya yang beribadat bagi yang membacanya (Khalil, 1977:179). Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir yang diturunkan Allah SWT dengan bahasa arab melalui lisan Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. Al-Qur'an kunci dari kesimpulan semua kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi dari rosul-rosul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad.

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah petunjuk kehidupan manusia dan obat segala penyakit kehidupan sosial manusia. Al-Qur'an diperuntukan bagi umat islam yang telah dipilih Allah sebagai umat terbaik diantara umat yang lainnya. Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas perkara dunia dan agama serta berisi tentang peaturan umat dan *way of lufe*-nya yang kekal hingga akhir zaman.

Syeh Muhammad Abduh mengemukakan tentang devinisi Al-Qur'an yaitu: Al-Qur'an adalah bacaan yang tertulis dalam mushaf yang terjaga dalam hafalan-hafalan umat islam. Sedangkan Al-Qur'an menurut Quraishy Shihab yang secara harfiah berarti " Bacaan yang sempurna" (Suherma, 2017/07-12:3). Iqra' atau perintah membaca adalah kata pertama dari wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, kata ini

sedemikian pentingnya sehingga diulang-ulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama.

Perintah membaca, menelaah, meneliti, sebagaimana dikaitkan dengan “*bismi rabbika (dengan nama Tuhanmu)*”. Pengaitan ini merupakan syarat dan menuntut pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga antara lain memilih bahan bacaan yang mengantarkannya kepada hal-hal betentangan dengan Allah SWT.

b. Kandungan Al-Qur'an

Dari uraian diatas, secara dini menggaris bahwa pentingnya (membaca dan keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bahan-bahan bacaan yang tepat). Dalam kandungan seluruh isi Al-Qur'an pada dasarnya mengandung beberapa pesan diantaranya:

- 1) Tauhid yaitu termasuk didalamnya masalah kepercayaan pada yang ghaib.
- 2) Ibadah yaitu kegiatan dan perbuatan yang mewujudkan dan menghidupkan dalam hati dan jiwa.
- 3) Janji dan ancaman yaitu janji balasan baik mereka yang berbuat baik dan ancaman bagi mereka yang berbuat jahat. Janji akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, janji dan ancaman kesengsaraan dunia dan akhirat.
- 4) Jalan menuju kebahagiaan diakhirat berupa ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang hendaknya dipenuhi agar dapat mencapai kearifan Allah.
- 5) Riwayat dan cerita, yaitu sejarah orang-orang terdahulu, baik sejarah bangsa ataupun tokoh-tokoh maupun Nabi Muhammad SAW (Khallaf, :32-33).

Firman Allah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca. Hal itu membuktikan bahwa membaca merupakan hal yang sangat utama dilakukan. Allah

memberi perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca, dalam surat Al-Alaq ayat 1-5. Allah berfirman:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan Kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-Alaq: 1-5) (RI D. A., 2008:597).*

Dalam ayat tersebut menjelaskan pada kita bahwa nabi diperintahkan untuk membaca, dan nabi juga diperintahkan untuk umatnya secara umum. Dalam kamus bahasa indonesia bahwa “kemampuan” berasal dari kata “mampu” yang berarti bisa atau dapat, kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang selanjutnya menjadikan kemampuan mempunyai arti menguasai berasal dari nomina yang sifatnya mana suka. Sedangkan secara etimologi kata “baca” adalah bentuk kata benda dari kata kerja “membaca” (Chaniago, 2002:99).

c. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki nama-nama yang secara implisit menggambarkan fungsinya kepada umat manusia. Al-Qur'an disebut sebagai Al-huda (petunjuk), yaitu petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an juga disebut sebagai Al-Furqon (pemisah/pembeda), yang berfungsi sebagai pemisah untuk memisahkan atau membedakan anatar yang hak dan yang batil.

Disamping itu, Al-Qur'an juga disebut sebagai Al-Syifa (obat), yaitu sebagai penawar dari berbagai penyakit yang ada dalam dada manusia (secara khusus penyakit yang ada pada dimensi psikologis), Al-

Qur'an juga disebut dengan nama Al-Mau'izhah (nasihat), yakni berfungsi sebagai nasihat bagi orang-orang yang bertakwa (Kodir, 2014:70).

Al-Qur'an terhimpun dalam suatu mushaf yang terdiri dari ayat-ayat atau surat-surat. Ayat-ayat Al-Qur'an disusun sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW, karena itu susunan ini bersifat *tauqifi*. Sedangkan urutan surat yang dimulai dengan Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas disusun atas ijtihad, usaha dan kerja keras para sahabat dizaman khalifah Utsman bin affan.

Para sahabat yang menyusun urutan surat-surat tersebut terkenal jujur, cerdas, pandai, sangat mencintai Allah dan Rasu. Dan hidup serta menyaksikan hal-hal yang berkaitan pada waktu ayat Al-Qur'an turun. Al-Qur'an disampaikan dengan cara mutawatir, dalam arti disampaikan oleh sejumlah orang yang semuanya sepakat bahwa ia benar-benar wahyu Allah SWT, terpelihara dari perubahanatau pergantian (Adhim, 2009:13). Al-Qur'an merupakan sebaik-baiknya ilmu.

Barang siapa yang menyebar luaskan dan mengajarkannya kepada orang lain, maka akan mendapatkan pahala yang terus mengalir sebagaimana Rasullulah bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Apabila anak adam meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya terkecuali 3 perkara yaitu: shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan orang tuanya”. (HR. Muslim)

3. Indikator Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Daryanto kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah

pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas (Prasetyo, 2013:30).

Kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar adalah benar bacaannya, baik dan lancar dalam melafadzkannya, tepat dan sesuai dari segi makhraj dan ilmu tajwidnya (RI P. L., 2007:1). Dimana para pendidik diperkenankan untuk mengajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode.

Sedangkan untuk santrinya, untuk mendapatkan bacaan Al-Qur'an yang berkualitas para santri harus mengikuti tiga tahapan tes atau evaluasi, yakni dari tahap tes kenaikan halaman setiap harinya dengan dipantau di kelas masing-masing. Setelah dinyatakan lancar santri mampu mengikuti tes kenaikan jilid, dan tahap akhir setelah santri dinyatakan lulus maka santri berhak mengikuti acara wisuda atau imtihan yang secara langsung akan dievaluasi kembali oleh para wali masing-masing santri.

Adapun beberapa indikator kemampuan yang dapat dicakup dalam kualitas pembelajaran Al-Qur'an yaitu:

1. Kelancaran dan tartil dalam membaca Al-Qur'an.
2. Kesesuaian pelafalan huruf sesuai makhrajnya.
3. Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid (Chaer, 2013).

Lancar dapat diartikan tidak tersendat-sendat, cepat dan fasih dalam pengucapannya, sedang tartil sendiri dapat diartikan, membaguskan penyusunannya sehingga jelas dan memiliki tempo bacaan yang tepat serta berintonasi. Sedang huruf hijaiyah yang keluar tepat dengan kaidah tajwid yang baik dan benar.

D Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran dari literatur yang ada, penulis telah menemukan hasil penelitian yang relevan, hasil penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian dari Yeni Fatmasari

Skripsi yang ditulis oleh Yeni Fatmasari, Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2014 dalam e-jurnal dengan judul “Efektifitas Pembelajaran Metode Ummi Terhadap Peningkatan Kemampuan Hafalan Surat Pendek Pada Siswa Kelas II SD Taquma Surabaya”. Peneliti ini menganalisis tentang peran guru, dengan menggunakan eksperimen serta pembinaan yang dilakukan guru Al-Qur’an khususnya dalam menanggulangi kesulitan yang dihadapi santriwati dalam membaca Al-Qur’an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah cukup baik upaya yang dilakukan guru Al-Qur’an dalam mengatasi santriwati yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur’an, karena sebagian besar santriwati mendapat bimbingan yang cukup maksimal.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah analisis tentang peran guru dalam pembinaan kesulitan membaca Al-Qur’an, sedangkan Perbedaannya penelitian yang diteliti juga mencakup kualitas membaca Al-Qur’an serta lokasi penelitian dilakukan di SD Taquma Surabaya, sedangkan penelitian ini dilakukan di TPQ Al-Mujahidin Mangirejo Wonosalam Jombang.

2. Penelitian dari Muhammad Habibi Kafabih

Skripsi yang ditulis Muhammad Habibi Kafabih, Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2014 dengan judul “Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur’an pada Orang Dewasa di Lembaga Qur’ani Training Centre Malang”. Peneliti ini menganalisis bagaimana mendidik orang dewasa yang sesuai dengan kondisi fisik, psikologis dan lingkungan mereka agar pembelajaran Al-Qur’an bisa dipelajari dengan mudah, dan berkualitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah cukup baik upaya yang dilakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an tetapi ada faktor kelemahan dalam penerapan metode ini adalah pembelajaran pada orang dewasa yang berusia antara 50-60 tahun keatas yang secara fisik dan kemampuan berfikir menjadi hambatan baginya untuk menerima materi dengan baik. Dan kurangnya media pembelajaran yang berupa alat peraga untuk Ummi Dewasa dan LCD Proyektor.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah analisis tentang penerapan pembelajaran Al-Qur'an serta peran guru dalam pembinaan kesulitan membaca Al-Qur'an, sedangkan Perbedaannya penelitian yang diteliti juga mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an serta lokasi penelitian dilakukan di Qur'ani Training Centre, sedangkan penelitian ini dilakukan di TPQ Qotrun Nada Sambirejo Wonosalam Jombang.

